

# Perilaku Memilih/Voting Behavior Pemilih Pemula Pada Pemilu Serentak 17 April 2019 Di Kota Lhokseumawe (Studi Kasus Pada Kampus Politeknik Negeri Lhokseumawe)

Juanda<sup>1\*</sup>, Novi Quintena Rahayu<sup>2</sup>, Ismi Amalia<sup>3</sup>, Arief Rahman<sup>4</sup>

Jurusan Teknik Kimia Politeknik Negeri Lhokseumawe

Jln. B. Aceh Medan Km. 280 Buketrata 24301

<sup>1</sup>[juanda@pnl.ac.id](mailto:juanda@pnl.ac.id) (penulis korespondensi)\*

<sup>2</sup>[noviquintenarahayu@yahoo.co.id](mailto:noviquintenarahayu@yahoo.co.id)

<sup>3</sup>[ismiamalia@pnl.ac.id](mailto:ismiamalia@pnl.ac.id)

<sup>4</sup>[arief.rahman@unimal.ac.id](mailto:arief.rahman@unimal.ac.id)

**Abstrak**—Indonesia merupakan negara yang menggunakan sistem demokrasi, dimana rakyat memiliki peran penting dalam urusan negara. Salah satu karakteristik yang menandai sistem politik demokrasi adalah adanya partisipasi politik yang berkualitas, yaitu dengan pemberian suara secara cerdas oleh warga negara dalam pelaksanaan pemilu maupun pilukada. Hal tersebut terutama terjadi di kalangan pemilih pemula yaitu mahasiswa yang merupakan kelompok warga negara muda yang baru pertama kali mengikuti pemilihan umum. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif analitis. Adapun tujuan umum yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai “Perilaku Memilih/voting behavior pemilih Pemula Di Kota Lhokseumawe. Dari studi akan dihasilkan suatu bahan kajian dan konsep-konsep yang menyangkut tentang perilaku memilih pemilih pemula di Kota Lhokseumawe, dimana sebagai objek dari studi ini adalah para mahasiswa yang sudah memilih. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa pemilih pemula yang menunjukkan model pilihan rasional adalah mereka yang memilih seorang kandidat melihat prestasi, keberhasilan, serta kapasitas kepemimpinan yang dimiliki dari seorang kandidat dan melihat kinerja-kinerja kepemimpinan sebelumnya. Dari hasil penelitian yang dilakukan tidak sedikit diantara pemilih pemula yang menunjukkan model ini. Namun, rasionalitas yang mereka tunjukkan pula tidak lepas dari faktor sosiologis. Dimana informasi yang didapatkan atau diterima pemilih pemula lebih dominan berasal dari argument atau pendapat orangtuanya yang kemudian membentuk perilaku rasional.

**Kata kunci**—Voting Behavior, Pemilih Pemula

**Abstract** - Indonesia is a country that uses a democratic system, where the people have an important role in state affairs. One of the characteristics that characterizes a democratic political system is the existence of quality political participation, namely by voting intelligently by citizens in the implementation of elections and post-conflict local elections. This is especially true among first-time voters, namely students, who are a group of young citizens participating in the general election for the first time. The approach in this research is qualitative. The method used in this research is qualitative descriptive analytical method. The general objective to be achieved in this study is to obtain an overview of "Voting Behavior / voting behavior of Beginner voters in Lhokseumawe City. From the study, a study material and concepts related to voter voting behavior in Lhokseumawe City will be generated, where as the object of this study are students who have already voted. From the results of the study it is concluded that first-time voters who show a rational choice model are those who choose a candidate looking at the achievements, successes, and leadership capacities of a candidate and seeing previous leadership performances. From the results of the research conducted, not a few of the first voters showed this model. However, the rationality they show cannot be separated from sociological factors. Where the information obtained or received by novice voters is more dominant from the arguments or opinions of their parents which then form rational behavior.

**Keyword**—Political Literacy, Beginner Voters

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pemilu merupakan sarana pelaksanaan kedaulatan rakyat dimana rakyat dapat memilih pemimpin politik secara langsung. Yang dimaksud dengan pemimpin politik disini adalah wakil-wakil rakyat yang duduk di lembaga perwakilan rakyat (parlemen) baik ditingkat pusat maupun daerah dan pemimpin lembaga eksekutif atau kepala pemerintahan seperti presiden, gubernur, atau bupati/walikota. Jumlah pemilih kelompok pemula di Indonesia dari pemilu ke pemilu terus bertambah. Diperkirakan dalam setiap pemilihan umum,

jumlah pemilih pemula mencapai 20-30 persen dari total jumlah pemilih dalam pemilu. Berdasarkan catatan Komisi Pemilihan Umum (KPU), jumlah pemilih pemula pada Pemilu 2014 mencapai 11 persen dari total 186 juta jiwa pemilih. Jumlah ini meningkat dibandingkan dua pemilu sebelumnya. Pada tahun 2004, jumlah pemilih pemula sekitar 27 juta dari 147 juta pemilih (18,4 persen). Sementara pada Pemilu 2017, ada sekitar 36 juta pemilih dari 171 juta pemilih (21 persen). (Litbang Kompas, 2017).

Besarnya potensi pemilih pemula ini haruslah mendapat perhatian khusus sehingga mereka tidak hanya dimanfaatkan oleh partai politik, salah satu pemanfaatan pemilih pemula

adalah saat kampanye mereka kerap hanya dimobilisasi oleh parpol untuk mengikuti kampanye. Selain itu partai politik yang tujuannya hanya untuk menarik suara-suara sebanyak-banyaknya sering kali lupa untuk memberikan pendidikan politik yang baik kepada pemilih pemula sehingga mereka sering melupakan untuk mengingatkan kepada pemilih pemula untuk benar-benar peduli dengan pemilu. Selain rentan dimanfaatkan oleh partai politik, pemilih pemula juga rentan akan menjadi golput, karena kepedulian mereka terhadap pemilu masih sangat kecil.

Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya yang berkelanjutan untuk membangun kesadaran masyarakat akan proses politik di lingkungannya. Salah satu upaya tersebut yaitu melalui riset tentang perilaku memilih/voting behavior. Karena dengan mengetahui tentang perilaku memilih/voting behavior pemilih pemula, atau kesadaran politik masyarakat, maka akan dapat dipastikan pola pendekatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran politik masyarakat dalam suatu wilayah.

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari perilaku memilih/voting behavior pemilih pemula pada pemilu serentak 17 April 2019 Di Kota Lhokseumawe. Dari hasil penelitian ini diharapkan akan muncul solusi-solusi terhadap permasalahan perilaku memilih/voting behavior Pemilih Pemula yang terjadi selama ini di Kota Lhokseumawe. Urgensi dari studi akan dihasilkan suatu bahan kajian dan konsep-konsep yang menyangkut dengan perilaku memilih/voting behavior pemilih pemula, dimana sebagai objek dari studi ini yaitu mahasiswa Politeknik Negeri Lhokseumawe yang sudah pernah melakukan pencoblosan pada pemilihan umum. Luaran yang ditargetkan adalah publikasi ilmiah skala nasional dan publikasi dalam bentuk jurnal ilmiah nasional bereputasi

## B. Tinjauan Pustaka

Para mahasiswa yang adalah mereka yang berumur 17 sampai dengan 21 tahun merupakan pemilih pemula yang baru akan pertama kali mengikuti pemilu. Jumlah dari pemilih pemula ini sangat banyak sehingga partai-partai politik seringkali memburu pemilih pemula sebagai sasaran utama kampanye politik. Menurut data Desk Pilkada Lhokseumawe warga yang masuk dalam daftar pemilih tetap (DPT) sebanyak 126.694 orang dengan jumlah pemilih pemula 4.300 orang.

Pemilih pemula atau mereka yang masih baru pertama sekali memiliki hak pilih, merupakan kalangan yang rentan tidak menggunakan hak pilihnya atau golput karena minimnya pengetahuan tentang cara menyalurkan hak pilih serta keterbatasan pengetahuan dan informasi yang didapat mengenai teknis pelaksanaan pemungutan suara. Data terakhir pada 2019, jumlah golongan putih (golput) pada Pemilihan Umum mencapai 29,6 persen. Angka golongan putih (golput) atau warga yang tidak menggunakan hak pilihnya pada Pemilu 2019 diduga lebih tinggi ketimbang pemilu-pemilu sebelumnya mencapai 34,02 persen.

### • Pengertian Perilaku Memilih/Voting Behavior

Secara sederhana *voting behavior* bisa didefinisikan sebagai keikutsertaan warga negara dalam pemilihan umum melalui serangkaian kegiatan membuat keputusan, yakni apakah memilih atau tidak memilih dalam pemilihan umum.

Kalau memutuskan memilih, apakah memilih partai atau kandidat X atautah partai atau kandidat Y. [1]. Dalam menganalisis *voting behavior* dan untuk menjelaskan pertimbangan-pertimbangan yang digunakan sebagai alasan oleh para pemilih dalam menjatuhkan pilihannya. , dikenal dua macam pendekatan, yaitu aliran Columbia yang menggunakan pendekatan sosiologis dan aliran Michigan yang dikenal dengan pendekatan psikologis. Selain itu terdapat pula pendekatan *rational choice* yang melihat perilaku seseorang melalui kalkulasi untung rugi yang didapatkan oleh orang tersebut. [2]

### a. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis berasal dari Eropa Barat yang dikembangkan oleh ilmu politik dan sosiologi. Mereka memandang bahwa masyarakat sebagai sesuatu yang bersifat hirarkis terutama berdasarkan status, karena masyarakat secara keseluruhan merupakan kelompok orang yang mempunyai kesadaran status yang kuat. Para pendukung mazhab ini percaya bahwa masyarakat telah tersusun sedemikian rupa sesuai dengan latar belakang dan karakteristik sosialnya, maka memahami karakteristik sosial tersebut merupakan sesuatu yang penting dalam memahami perilaku politik individu.

Pendekatan ini pada dasarnya menjelaskan bahwa karakteristik sosial dan pengelompokan-pengelompokan sosial mempunyai pengaruh yang cukup signifikan dalam menentukan perilaku memilih seseorang. Karakteristik seseorang (seperti pekerjaan, pendidikan, dan sebagainya) dan karakteristik atau latar belakang sosiologis (seperti agama, wilayah, jenis kelamin, umur, dan sebagainya) merupakan faktor penting dalam menentukan pilihan politik. [3]

Secara singkat, aliran yang menggunakan pendekatan sosiologis dalam menganalisis voting behavior ini menyatakan bahwa prefensi politik termasuk prefensi pemberian suara di kotak pemilihan seseorang merupakan produk dari karakteristik sosial ekonomi di mana dia berada seperti profesi, kelas sosial, agama dan seterusnya. Dengan kata lain, latar belakang seseorang atau sekelompok orang atas jenis kelamin, kelas sosial, ras, etnik, agama, pekerjaan, ideologi bahkan daerah asal menjadi independen variabel terhadap keputusannya untuk memberikan suara pada pemilihan.

### b. Pendekatan Psikologis

Pendekatan ini muncul dikarenakan adanya reaksi ketidakpuasan terhadap pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis dianggap secara metodologis sulit diukur, seperti bagaimana mengukur secara tepat sejumlah indikator kelas sosial, tingkat pendidikan, agama dan sebagainya. Apalagi, pendekatan sosiologi umumnya hanya sebatas menggambarkan dukungan suatu kelompok tertentu pada suatu partai politik, tidak sampai pada penjelasan mengapa suatu kelompok tertentu memilih/mendukung suatu partai politik tertentu sementara yang lain tidak.

Pendekatan ini menggunakan dan mengembangkan konsep psikologi, terutama sosialisasi dan sikap untuk menjelaskan perilaku pemilih. [4]. Penganut pendekatan ini menjelaskan bahwa sikap seseorang sebagai refleksi dari kepribadian seseorang merupakan variabel yang cukup menentukan dalam mempengaruhi perilaku politik seseorang. Oleh karena itu,

pendekatan psikologis menekankan pada tiga aspek psikologis sebagai kajian utama, yaitu pendekatan emosional pada suatu partai politik, orientasi terhadap isu-isu dan orientasi terhadap kandidat. [5]

### c. Pendekatan Rasional

Dua pendekatan terdahulu secara implisit atau eksplisit menempatkan pemilih pada waktu ruang yang kosong. Pemilih ibarat wayang yang tidak mempunyai kehendak bebas kecuali atas keinginan dalang. Mereka beranggapan bahwa perilaku memilih bukanlah keputusan yang dibuat saat menjelang atau ketika berada dibalik suara, tetapi sudah ditentukan jauh sebelumnya, bahkan sebelum kampanye dimulai.

Dalam pendekatan rasional, para pemilih akan menentukan pilihan berdasarkan penilaiannya terhadap isu-isu politik dan kandidat yang diajukan. Artinya para pemilih dapat menentukan pilihannya berdasarkan pertimbangan-pertimbangan rasional. [6]

Berdasarkan pendekatan ini, manusia diasumsikan adalah seorang pemilih yang rasional. Kegiatan memilih merupakan produk dari kalkulasi untung rugi. Individu mengantisipasi setiap konsekuensi yang mungkin muncul dari pilihan-pilihan yang ada. Lalu, dari pilihan-pilihan tersebut, individu akan memilih pilihan yang memberi keuntungan paling besar bagi dirinya. [7]

Penggunaan pendekatan rasional dalam menjelaskan perilaku memilih oleh ilmuwan politik sebenarnya diadaptasi dari ilmu ekonomi. Mereka melihat adanya analogi antar pasar (ekonomi) dan perilaku politik. Apabila secara ekonomi masyarakat dapat bertindak secara rasional, yaitu menekan ongkos sekecil-kecilnya untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya, maka dalam perilaku politik pun masyarakat akan dapat bertindak secara rasional, yakni memberi suara ke partai politik yang dianggap mendatangkan keuntungan dan kemaslahatan yang sebesar-besarnya dan menekan kerugian yang sekecil-kecilnya.

Walaupun demikian, perilaku memilih berdasarkan pertimbangan rasional tidak hanya berupa memilih alternatif yang paling menguntungkan atau mendatangkan kerugian yang paling sedikit, tetapi juga dalam memilih alternatif yang menimbulkan resiko yang paling kecil dan yang paling penting mendahulukan selamat. Penilaian rasional terhadap isu politik atau kandidat ini bisa didasarkan pada jabatan, informasi pribadi yang populer karena prestasi dibidang masing-masing seperti seni, olahraga, film, organisasi politik, dan semacamnya.

Jika melihat perilaku pemilih pemula melalui pendekatan ini maka dapat dilihat bahwa pemilih pemula menggunakan ilmu ekonomi sebagai panutannya. Hal ini dapat dilihat ketika pemilih pemula memilih kandidat yang dapat memberikan keuntungan yang sebesar-besarnya. Misalnya, memilih kandidat yang memberinya uang atau materi sebagai harga dari suara yang akan digunakannya. Selain itu, pemilih pemula juga cenderung memilih kandidat berdasarkan figurinya bukan kemampuannya sehingga pemilih pemula juga cenderung mudah dimanfaatkan oleh partai politik.

Dalam pendekatan rasional terdapat dua orientasi yang menjadi daya tarik pemilih, yaitu orientasi isu dan orientasi kandidat. Orientasi isu berpusat pada pertanyaan : apa yang

seharusnya dilakukan dalam memecahkan persoalan persoalan yang sedang dihadapi masyarakat, bangsa dan negara? Sementara orientasi kandidat mengacu pada sikap seseorang terhadap pribadi kandidat tanpa mempedulikan label partainya. Meski demikian, ketertarikan para pemilih terhadap isu-isu yang ditawarkan oleh partai ataupun kandidat bersifat situasional.[8]. Pendekatan rasional mengantarkan kita pada kesimpulan bahwa para pemilih benar-benar rasional. Para pemilih melakukan penilaian yang valid terhadap visi, misi, program kerja partai dan kandidat. Pemilih rasional memiliki motivasi prinsip, pengetahuan, dan informasi yang cukup. Tindakan mereka bukanlah karena faktor kebetulan ataupun kebiasaan, dan tidak semata-mata untuk kepentingan sendiri, melainkan juga untuk kepentingan umum, menurut pikiran dan pertimbangannya yang logis.

#### • Pemilih Pemula

Pemilih pemula adalah mereka yang telah berusia 17-21 tahun, telah memiliki hak suara dan tercantum dalam daftar pemilih tetap (DPT) serta pertama kali mengikuti pemilihan umum, baik pemilihan legislatif maupun pemilihan presiden.[7]. Keberadaan pemilih pemula sering dikaitkan dengan keberhasilan suatu partai karena jika satu partai mendapatkan pemilih pemula dengan jumlah yang besar maka akan mendapatkan suara yang unggul dalam pemilu, karena jumlah pemilih pemula lebih dari setengah jumlah pemilih pemilu. Pemilih pemula di Indonesia masih memilih berdasarkan besar namanya satu partai, bukan karena visi dan misi partai tersebut. Sehingga disini diperlukan kecakapan bagi pemilih pemula agar dapat berpartisipasi dalam pemilu dengan cerdas.[9].

## II. METODOLOGI PENELITIAN

### A. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Politeknik Negeri Lhokseumawe, dengan objek mahasiswa yang sudah berusia 17 tahun/sudah memilih.

### B. Sifat Penelitian

Penelitian mengenai “Perilaku memilih/*voting behavior* pada pemilu serentak 17 April 2019 Di Kota Lhoksemawe”, adalah merupakan penelitian yang bersifat deskriptif yaitu bertujuan menggambarkan apa adanya secara tepat sifat – sifat suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan penyebaran sesuatu gejala, atau untuk menentukan ada tidaknya hubungan antara suatu gejala dengan gejala lain dalam masyarakat

### C. Jenis data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data Primer adalah data yang bersumber dari penelitian lapangan yaitu suatu data yang diperoleh langsung dari sumber pertama di lapangan yaitu baik dan responden maupun informan. Data sekunder adalah suatu data yang bersumber dari penelitian kepustakaan yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber pertamanya melainkan bersumber dari data – data yang sudah terdokumenkan dalam bentuk bahan – bahan hukum.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik yaitu studi dokumen, wawancara (interview), observasi. Teknik studi dokumen merupakan teknik awal yang digunakan dalam setiap penelitian, baik penelitian ilmu hukum dengan aspek empiris maupun penelitian ilmu hukum dengan aspek normatif, karena meskipun aspeknya berbeda namun keduanya adalah penelitian ilmu hukum yang selalu bertolak dari premis normatif. Studi dokumen dilakukan atas bahan – bahan hukum yang relevan dengan permasalahan penelitian.

Teknik wawancara (interview) merupakan salah satu teknik yang sering dan paling lazim di gunakan dalam penelitian ilmu hukum dengan aspek empiris. Dalam kegiatan ilmiah wawancara dilakukan bukan sekedar bertanya pada seseorang melainkan dilakukan dengan rtanyaan – pertanyaan yang dirancang untuk memperoleh jawaban – jawaban yang relevan dengan masalah penelitian kepada responden maupun informan. .[10]

#### E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Sifat penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, maka data yang dikumpulkan adalah data naturalistik yang terdiri atas kata – kata yang tidak diolah menjadi angka – angka, karena data sukar di ukur dengapkn angka dan bersifat monografis atau berwujud kasus – kasus sehingga tidak dapat disusun ke dalam struktur klasifikasi, hubungan variabel tidak jelas, sampel lebih bersifat non probabilitas dan pengumpulan data menggunakan pedoman wawancara.

Penelitian ilmu hukum dan sosial dengan aspek empiris kualitatif, akan dipergunakan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deksriptif kualitatif. Dalam model analisis ini, maka keseluruhan data yang terkumpul baik dari data primer maupun data skunder akan diolah dan di analisis dengan cara menyusun data secara sistematis, di golongkan dalam pola dan thema, di katagorisasikan dan di klasifikasikan, dihubungkan antara satu data dengan data yang lain di lakukan interprestasi untuk memahami makna data dalam situasi sosial, dan kemudian dilakukan penafsiran dari perspektif peneliti setelah memahami keseluruhan kualitas data. Proses analisis tersebut dilakukan secara terus menerus sejak pencarian data di lapangan dan berlanjut terus hingga pada tahap analisis. Setelah di lakukan analisis secara kualitatif kemudian data akan di sajikan secara dekstriptif kualitatif dan sistematis.

Analisis data dilakukan dengan teknik deskripsi yaitu penggunaan uraian apa adanya terhadap suatu situasi dan kondisi tertentu, teknik interprestasi yaitu penggunaan penafsiran dalam ilmu hukum dalam hal ini penafsiran berdasarkan peraturan, teknik evaluasi yaitu penilaian secara konprehensif terhadap rumusan norma yang diteliti, dan teknik argumentasi yaitu terkait dengan teknik evaluasi merupakan penilaian yang harus didasarkan pada opini hukum.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilu berkualitas yang menjadi salah satu prasyarat hadirnya kehidupan politik yang demokratis membutuhkan prakondisi adanya para pemilih yang literate (melek) secara

politik, yang memungkinkan partisipasi pemilih bukan saja tinggi secara kuantitas, melainkan juga bermutu derajat kualitasnya. Pemilih yang literate secara politik adalah pemilih yang memahami, selain aspek-aspek pengetahuan teknis elektorasi, juga memahami aspek-aspek yang bersifat substantif dari isu-isu politik jangka panjang dan bersifat keseharian (daily governing) seperti isu policymaking, dampak suatu kebijakan politik terhadap kehidupan warga negara dll. Selain itu, pemilih yang melek politik diharapkan juga akan memiliki integritas tinggi, kecerdasan dan daya kritis, serta rasionalitas dan tanggung jawab politik sebagai warga negara.

Perilaku pemilih pemula pada pemilu tahun 2019 di Kota Lhokseumawe yang mengacu pada teori Lazarfeld adalah memberikan suara dalam pemilu pada dasarnya adalah suatu pengalaman kelompok. Perubahan perilaku pemilu seseorang cenderung mengikuti arah predisposisi politis lingkungan sosial individu tersebut. Pengaruh terbesar berasal dari keluarga dan lingkungan rekan atau sahabat erat individu terkait. Menurut pandangan peneliti-peneliti dalam studi ini, sebelum pemilu diadakan masing-masing anggota diikat kepada predisposisi kelompoknya.

Singkatnya, menurut teori Dieter Roth perilaku memilih seseorang dalam pemilu cenderung mengikuti arah predisposisi politik lingkungan sosial di mana ia berada. Sementara menurut *Nimmo*, pendekatan sosiologis menjelaskan karakteristik dan pengelompokan sosial merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku pemilih dan pemberian suara pada hakikatnya adalah pengalaman kelompok.

Menurut teori Martin Harrop dan William Miller, adalah contagion theory atau teori penularan. Menurut teori ini, pilihan politik seseorang dan partisipanship (semangat berpartisipasi seseorang dalam kehidupan politik) dapat menular kepada orang lain melalui kontak sosial seperti penyakit infeksi. Dengan kata lain, perilaku politik seseorang disebabkan apa yang dibicarakan bersama yang akhirnya menjadi pilihan bersama.

Pada penelitian ini, menunjukkan adanya pengaruh atas keputusan seorang pemilih pemula cenderung mempertimbangkan visi misi dan janji- janji yang ditawarkan oleh para kandidat sehingga mereka memilih secara *rational choice*. Menurut penulis, pemilih pemula yang ada di Kota Lhokseumawe sudah bisa atau mampu melihat kearah mana negara kita akan menuju ke proses kemajuan. Artinya bahwa pemilih pemula sudah memiliki kemampuan untuk menganalisis atau menentukan pilihan mereka sesuai dengan keinginan dan ikatan emosional mereka untuk memilih pemimpin sehingga pemilih pemula ini tidak lagi terpengaruh oleh keinginan-keinginan keluarga mereka terutama orang tua. Dan mereka tidak lagi ikut-ikutan dengan ajakan-ajakan dari teman sebaya atau bahkan dari lingkungan keluarga mereka yang memilih kandidat yang sama. Bahkan pemilih pemula ini sudah mempunyai harapan-harapan calon pemimpin yang berkualitas yang bukan hanya sekedar janji saja tetapi bisa membuktikan apa yang mereka janjikan kepada masyarakat dan bertanggung jawab sesuai dengan amanah yang telah dipercayakan oleh rakyat. Dari hasil wawancara dari 8 informan pemilih pemula, sebagian besar dari mereka ikut berpartisipasi memberikan suaranya

atas keinginan sendiri tanpa ada paksaan dan dorongan dari pihak lain, baik dari lingkungan keluarga, kerabat, tetangga maupun dari teman-teman sekolah atau sebaya mereka. Adapun beberapa faktor dominan yang mempengaruhi pemilih pemula menggunakan hak pilihnya untuk memilih kandidat yang akan dipilihnya, faktor tersebut juga merupakan karakteristik yang ditunjukkan oleh calon kandidat tersebut, yakni antara lain: (1) Citra sosial adalah citra kandidat atau partai dalam pikiran pemilih mengenai berada di dalam kelompok sosial mana atau tergolong sebagai apa sebuah partai atau kandidat politik yang memiliki status sosial yang tinggi atau berasal dari golongan terpendang; (2) Identifikasi partai yakni proses panjang sosialisasi kemudian membentuk ikatan yang kuat dengan partai politik atau organisasi kemasyarakatan lainnya; (3) Perasaan emosional adalah dimensi emosional yang terpancar dari sebuah kontestan atau kandidat yang ditunjukkan oleh *policy* politik yang ditawarkan. Merupakan sebuah keterikatan emosi kepada kandidat, karena memiliki karisma sehingga orang mudah percaya; (4) Citra kandidat yakni mengacu pada sifat-sifat pribadi yang penting yang dianggap sebagai karakter kandidat yang jujur, amanah, bertanggungjawab, tegar, dan sebagainya; (5) Isu dan kebijakan politik mempresentasikan kebijakan atau program yang dijanjikan oleh partai atau kandidat politik jika menang pemilu atau dapat dikatakan merupakan janji kandidat jika terpilih kelak. Hal demikian menjadi senjata ampuh untuk menarik perhatian khususnya pemilih pemula; (6) Pemimpin berjiwa leadership. Seorang pemimpin yang baik haruslah memiliki jiwa seorang pemimpin. Maksud dari jiwa pemimpin disini adalah jiwa yang memiliki ketegasan dan responsive yang baik. Jangan sampai seorang pemimpin hanya menunggu dalam memecahkan permasalahan rakyat, akan lebih baik kalau seorang pemimpin memiliki inisiatif untuk melakukan sesuatu tindakan yang berguna bagi masyarakat luas. (7) Peristiwa personal yakni mengacu pada kehidupan pribadi dan peristiwa yang pernah dialami secara pribadi oleh seorang kandidat, misalnya skandal seksual, skandal bisnis, menjadi korban rezim tertentu, menjadi tokoh pada perjuangan tertentu, ikut berperang mempertahankan tanah air, dan sebagainya. Seorang kandidat yang memiliki latar belakang kehidupan yang baik akan sangat diminati karena figure seorang pemimpin dapat dilihat dari kehidupannya sendiri. (8) Pemimpin bijaksana. Seorang pemimpin haruslah bijaksana dalam hal membuat *policy* atau kebijakan yang akan diterapkan bagi masyarakat. Pemimpin yang bijaksana adalah pemimpin yang dalam membuat suatu kebijakan dengan tujuan kepentingan dan kebaikan bersama. Pemimpin yang bijak, tak perlu kelihatan serba ahli menyelesaikan masalah, tapi justru memberi peluang anggotanya untuk kian terampil dan percaya diri dalam mengatasi masalah; (9) Pemimpin berakhlak mulia. Seorang pemimpin yang baik haruslah memiliki akhlak yang mulia, akhlak terpuji. Pemimpin yang sukses adalah pemimpin yang memiliki pribadi yang unggul. Pribadi yang unggul adalah kejujuran, disiplin, dan moral yang baik. Kekuatan seorang pemimpin sejati adalah kemampuan mengendalikan diri. Bagaimana mungkin memimpin orang lain dengan baik, bila memimpin diri tak sanggup. Maka amat sangatlah penting bagi seorang pemimpin memiliki akhlak mulia; (10) Pemimpin yang

bertanggung jawab. Tanggung jawab merupakan salah satu faktor terpenting dari figur seorang pemimpin. Karena sikap melempar tanggung jawab tidaklah bagi seorang pemimpin. Karena Kebiasaan melemparkan kesalahan dan tanggungjawab kepada orang lain, selain akan menambah masalah, juga akan menjatuhkan kredibilitas, dan menghilangkan kepercayaan seorang pemimpin.

#### IV. KESIMPULAN

1. Pendekatan sosiologis, hanya sedikit pemilih pemula yang menunjukkan model perilaku memilih ini dalam menjatuhkan pilihan politiknya. Dimana adanya kesamaan daerah dan pengaruh latar belakang lingkungan keluarga yang masih mempengaruhi perilaku pemilih pemula dalam menjatuhkan pilihan politiknya kepada seorang kandidat.
2. Pendekatan psikologis, dalam penelitian ini sebagian besar pemilih pemula menunjukkan perilakunya dengan melihat visi dan misi kandidat dan melihat sejauh mana kampanye- kampanye dan janji-janji yang mereka tawarkan untuk kebaikan rakyat. Dimana kebanyakan dari pemilih pemula dalam menjatuhkan pilihannya mengedepankan persepsi terhadap kandidat.
3. Pendekatan pilihan rasional, pemilih pemula yang menunjukkan model pilihan rasional dalam penelitian ini adalah mereka yang memilih seorang kandidat melihat prestasi, keberhasilan, serta kapasitas kepemimpinan yang dimiliki dari seorang kandidat dan melihat kinerja-kinerja kepemimpinan sebelumnya. Dari hasil penelitian yang dilakukan tidak sedikit diantara pemilih pemula yang menunjukkan model ini. Namun, rasionalitas yang mereka tunjukkan pula tidak lepas dari faktor sosiologis. Dimana informasi yang didapatkan atau diterima pemilih pemula lebih dominan berasal dari argument atau pendapat orangtuanya yang kemudian membentuk perilaku rasional.

#### REFERENSI

- [1] M, Asfar. (2006). *Pemilu dan Perilaku Pemilih (1995-2004)*. Jakarta. Pustaka Eureka
- [2] Gaffar. A. (2012). *Javanese Voters : A Case Study of Election under a Hegemonic Party System*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press
- [3] Sarudajang, S. Harry, Dr (2011). *Pilkada Langsung*. Jakarta. Kata Hasta Pustaka
- [4] Kantaprawira, R. (2010). *Sistem Politik Indonesia :Suatu Model Pengantar*. Bandung : SinarBaruAlgesindo
- [5] Gaffar. A. (2010). *Politik Indonesia :Transisi Menuju Demokrasi*. Yogyakarta :PustakaPelajar.
- [6] Zamroni. (2011). *Pendidikan untuk Demokrasi*. Yogyakarta: Biograf Publishing
- [7] Kartono, K. (2009). *Pendidikan Politik : Sebagian dari Pendidikan Orang Dewasa*. Bandung: Mandar Maju.
- [8] Agustino, L. *Pilkada dan Dinamika Politik Lokal*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009).
- [9] Sumantri, Endang. (2010). *Pendidikan Politik*. Jakarta : Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- [10] Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* Bandung : Alfabeta